

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tari seperti bahasa pada umumnya adalah menjadi sarana untuk berkomunikasi. Jika bahasa berkomunikasi melalui kata-kata, maka lain pula pada tari yang berkomunikasi melalui gerak. Dengan demikian setiap gerak dalam tari itu juga mengandung makna atau maksud yang ingin di sampaikan kepada penonton. Seperti pengertian tari menurut Pangeran Suryodiningrat, dalam Heni Rohani (2007 : 2) “Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu. Maksud tertentu itulah yang di namakan komunikasi.

Menurut Dharsono (2007:09) “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan hasil budi dan karyanya itu.” Sedangkan Djamaris Edward (1993:12) menjelaskan bahwa “Budaya adalah hasil ciptaan masyarakat yang memang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdiri atas tujuh unsur yaitu: sistem religi atau upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan teknologi.”

Budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat pemiliknya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda pula, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan kebudayaan

tersebut menjadi aset bagi bangsa dan masyarakat kita, sehingga kita patut menjaga dan melestarikannya. Salah satu unsur yang ada didalam budaya tersebut adalah kesenian.

Suku Aceh yang berada di Kota Langsa Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) memiliki kesenian sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku lainnya di Indonesia. Salah satunya tari *Ratoeh Jaroe*, tari *Ratoeh Jaroe* merupakan salah satu tari yang berasal dari Aceh, yang sudah terkenal sejak lama. Namun, tari ini sering disebut tari Saman oleh banyak kalangan. Seperti di Sumatera Utara sendiri, sering menyebutkan tari *Ratoeh Jaroe* ini sebagai tari Saman, di karenakan bentuk tari nya yang amat serupa, dan tari Saman terlebih dahulu di tarikan oleh kaum laki-laki.

Tari *Ratoeh Jaroe* termasuk salah satu tari kreasi populer di Aceh. Tari ini dilakukan oleh sebelas penariwanita dan dua *Syahie*. Diiringi lantunan syair-syair Islam, tari ini terlihat begitu harmonis. Tari ini dibawakan dengan penuh semangat sebagai gambaran tentang interaksi kehidupan sehari-hari dan kekompakan masyarakat di Aceh. Hal ini tercermin saat penari melakukan gerakan bertepuk tangan secara berirama serta kekompakan yang mereka tampilkan saat melakukan gerakan-gerakan yang bisa membuat para penonton yang melihatnya terkesima. Tari ini memiliki gerak tari yang harmonis dan syair-syair yang mencerminkan keharmonisan masyarakat Aceh.

Tari *Ratoeh Jaroe* ini bukan hanya populer di kalangan masyarakat Aceh saja, akan tetapi juga di kenal di daerah lain nya di Indonesia. Namun tari ini di luar Aceh seringkali dianggap sebagai Tari *Saman*. Ketika tari Saman ditetapkan

UNESCO sebagai daftar representatif budaya tak benda warisan manusia, maka sejak itu tari *Saman* dilarang untuk dibawakan oleh kaum wanita, tari *Saman* hanya boleh dibawakan oleh para kaum lelaki dengan menggunakan pakaian khas Gayo.

Tari *Ratoeh Jaroe* adalah tari kreasi yang sangat populer, tari *Ratoeh Jaroe* ini diciptakan pada tahun 2008 oleh Khairul Anwar pada salah satu sanggar di Nanggroe Aceh Darussalam yaitu sanggar<sup>1</sup>(BUANA) Untuk pertama kalinya diberi nama oleh Khairul Anwar pada tahun 2011. Tari *Ratoeh Jaroe* ini diolah dalam bentuk tari yang baru dengan sentuhan pengembangan koreografer yang sekarang disebut dengan tari *Ratoeh Jaroe*. Tari ini membutuhkan fisik yang kuat dikarenakan pada setiap pergerakannya selalu berpindah posisi dan mempunyai gerakan yang tegas.

Pengertian nilai menurut Djahiri, nilai (*Value*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang surat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Sedangkan Darajat memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Sejalan dengan pengertian dari Darajat,Una (dalam Thoha, 1996 : 60) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan. Dari beberapa

---

<sup>1</sup> BUANA adalah salah satu sanggar yang berada di Banda Aceh yang memiliki seorang koreografer pencipta tari *Ratoeh Jaroe*. Budaya Aceh Nusantara (BUANA).

pengertian tentang nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang abstrak yang berharga, bermakna dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberi corak pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Nilai Etika dan Estetika Tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa.”

Disamping etika, tari etnis Aceh ini juga mengandung estetika seperti pada tari *Ratoeh Jaroe* ini yang memiliki nilai etika dan estetika yang mengikat dan membatasi pada gerak-gerak tarinya. Etika dalam bertepuk tangan yang bersandar pada kekompakan dan kegembiraan, serta nilai estetika seperti kesatuan penari dalam melakukan gerak tangan adalah hal yang ingin penulis teliti lebih jauh. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut tentang “Nilai Etika dan Estetika Tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar penulis dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai pada sasarannya. M. Hariwijaya dalam Narkubo (2005:30) menyatakan bahwa: “Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti dan suatu penelitian selalu diawali dengan

mengidentifikasi masalah”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai Etika apa yang terkandung dalam tari *Ratoeh Jaroe* Masyarakat Aceh diKota Langsa?
2. Nilai Estetika apa yang terkandung dalam tari *Ratoeh Jaroe* Masyarakat Aceh diKota Langsa?

### C. Pembatasan Masalah

Agarpembatasan tidak melebar dan lebih terarah, maka penulis melakukan pembatasan masalah.

Menurut Surakhmad (1990:31) sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu, bukan hanya untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan, tetapi juga untuk menatap lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu.

Mengingat begitu luasnya area permasalahan, berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Etika apa yang terkandung dalam tari *Ratoeh Jaroe* Masyarakat Aceh diKota Langsa?
2. Nilai Estetika apa yang terkandung dalam tari *Ratoeh Jaroe* Masyarakat Aceh diKota Langsa?

#### **D. Rumusan Masalah**

Arikunto (1992:22) mengatakan bahwa : “Perumusan masalah adalah pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah”. Rumusan sangat diperlukan dalam penelitian agar pelaksanaannya semakin jelas dan terperinci. Dari uraian yang dijabarkan pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, dengan demikian rumusan masalah menunjukkan fokus pengamatan dalam proses penelitian, maka peneliti membuat rumusan permasalahan yang menjadi kajian penulisan adalah :

1. Nilai Etika apa yang terkandung pada tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa?
2. Nilai Estetika apayang terkandung pada tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menemukan nilai Etika yang terkandung dalam Tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa.
2. Menemukan nilai Estetika yang terkandung dalam *Tari Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa.

## F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki hasil yang bermanfaat bagi peneliti, lembaga, instansi, maupun orang lain yang membacanya. Beberapa manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi peneliti dan pembaca, antara lain :

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Nilai Etika dan Estetika Tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang hendak meneliti bentuk keseniannya ini lebih lanjut.
3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai Nilai Etika dan Estetika Tari *Ratoeh Jaroe* Pada Masyarakat Aceh di Kota Langsa.
4. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan Khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.
5. Sebagai upaya pendokumentasian yang dapat menambah referensi tentang budaya Aceh terutama keseniannya.